

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka merupakan penjelasan mengenai teori yang berkaitan dengan tema penelitian yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Kajian pustaka memiliki tujuan untuk menunjang perumusan variabel yang digunakan dalam penelitian. Kajian pustaka sebagai daftar referensi yang berasal dari semua jenis referensi seperti buku, jurnal, tesis, skripsi, artikel dan karya ilmiah lainnya.

2.1 Prinsip Dasar Ruang Publik

Pada umumnya ruang publik adalah ruang terbuka yang mampu menampung kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan dan aktivitas bersama di udara terbuka. Ruang ini memungkinkan terjadinya pertemuan antar manusia untuk saling berinteraksi. Karena pada ruang ini seringkali timbul berbagai kegiatan bersama, maka ruang-ruang terbuka ini dikategorikan sebagai ruang umum. Menurut Roger Scurton (1984) setiap ruang publik memiliki makna lokasi yang didesain seminimal apapun, memiliki akses yang besar terhadap lingkungan sekitar, tempat bertemunya manusia/pengguna ruang publik dan perilaku masyarakat pengguna ruang publik satu sama lain mengikuti norma-norma yang berlaku setempat. Secara spasial ruang publik didefinisikan sebagai tempat dimana setiap orang memiliki hak untuk memasukinya tanpa harus membayar uang masuk atau uang lainnya.

Stephen Cars cs dalam bukunya *Public Spaces* mengungkapkan bahwa ruang publik bisa berupa Taman umum dari skala nasional seperti Monas di Jakarta, skala regional misalnya alun-alun yang ada di setiap Kota Kabupaten merupakan taman Kota, Taman taman Lingkungan yang berada di kawasan permukiman kota, jalan pedestrian berupa trotoar, tempat parkir, plasa atau lapangan hijau, halaman kampus atau sekolah, atrium yang terbentuk diantara bangunan bangunan di sekelilingnya, pasar-pasar buah dan sayur yang menempati jalan umum sementara, *Waterfront*, *Riverfront*, *Lakefront*, dermaga, semua itu merupakan ruang publik kota.

Ruang publik ditandai oleh tiga hal yaitu responsif, demokratis dan bermakna. Responsif dalam arti ruang publik adalah ruang yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas. Demokratis, artinya ruang publik dapat digunakan oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya serta aksesibel bagi berbagai kondisi fisik manusia. Bermakna memiliki arti kalau ruang publik harus memiliki tautan antara manusia, ruang, dan dunia luas dengan konteks sosial.

Pada penelitian ini peneliti memahami bahwa prinsip dasar ruang publik adalah ruang yang mampu menampung kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan dan aktivitas bersama di udara terbuka.

2.2 Klasifikasi Area Publik

Berdasarkan pelingkupannya (Carmona, et al : 2003, p.111), ruang publik dapat dibagi menjadi beberapa tipologi antara lain :

- a. *External public space*. Ruang publik jenis ini biasanya berbentuk ruang luar yang dapat diakses oleh semua orang (publik) seperti taman kota, alun-alun, jalur pejalan kaki dan lain sebagainya.
- b. *Internal public space*. Ruang publik jenis ini berupa fasilitas umum yang dikelola pemerintah dan dapat diakses oleh warga secara bebas tanpa ada batasan tertentu seperti kantor pos, rumah sakit dan pusat pelayanan warga lainnya.
- c. *External and internal "quasi" public space*. Ruang publik jenis ini berupa fasilitas umum yang biasanya dikelola oleh sektor privat dan ada batasan atau aturan yang harus dipatuhi warga, seperti mall, sikotik, restoran dan lain sebagainya.

Berdasarkan fungsinya area publik dapat dibagi menjadi beberapa tipologi (Carmona, et al:2008) antara lain:

- a. *Positive Space*. Ruang ini berupa ruang publik yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya positif dan biasanya dikelola oleh pemerintah. Bentuk dari ruang ini antara lain ruang alami/semi alami, ruang publik dan terbuka publik.
- b. *Negative space*. Ruang ini berupa ruang publik yang tidak dapat dimanfaatkan bagi kegiatan publik secara optimal karena memiliki fungsi yang tidak sesuai dengan kenyamanan dan keamanan aktivitas sosial serta kondisinya yang tidak dikelola dengan baik. Bentuk dari ruang ini antara lain ruang pergerakan, ruang servis dan ruang-ruang yang ditinggalkan karena kurang baiknya proses perencanaan.
- c. *Ambiguous space*. Ruang ini adalah ruang yang dipergunkan untuk aktivitas peralihan dari kegiatan utama warga yang bisanya berbentuk seperti ruang bersantai di pertokoan, café, rumah peribadatan, ruang rekreasi, dan lain sebagainya.

Menurut teori diatas bahwa teori yang dikemukakan oleh Carmona dalam et al. 2003 cocok di implementasikan sebagai dasar teori untuk menjelaskan klasifikasi area publik yang di maksud oleh peneliti dalam penelitian identifikasi fasilitas ramah disabilitas di taman aktif Kota Malang.

Pada penelitian ini peneliti memahami bahwa klasifikasi area publik yaitu *ekternal public space* yaitu Ruang publik jenis ini biasanya berbentuk ruang luar yang dapat diakses oleh semua orang (publik) seperti taman kota, alun-alun, jalur pejalan kaki dan lain sebagainya dan *internal public space* yaitu Ruang publik jenis ini berupa fasilitas umum yang dikelola pemerintah dan dapat diakses oleh warga secara bebas tanpa ada batasan tertentu seperti kantor pos, rumah sakit dan pusat pelayanan warga lainnya.

2.3 Taman Aktif

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008, dinyatakan bahwa Ruang Terbuka Hijau (RTH) taman kota adalah taman untuk melayani penduduk kota atau bagian dari wilayah perkotaan. Taman kota ini dapat melayani minimal 480.000 penduduk dengan standar minimal 144.000 m². Taman kota ini merupakan lapangan hijau yang dilengkapi dengan fasilitas rekreasi, dan olahraga dengan minimal RTH 80% - 90%. RTH taman kota dapat dimanfaatkan penduduk untuk melakukan berbagai kegiatan sosial pada satu kota atau bagian wilayah kota yang dilengkapi dengan fasilitas olahraga, taman bermain anak dan balita, fasilitas rekreasi, taman khusus lansia, taman bunga, semua fasilitas ini terbuka untuk umum. Selain itu, taman dengan luas minimal 24.000 m² yang ada di dalam perkotaan sudah dapat dikategorikan sebagai taman kota untuk menampung berbagai kegiatan baik skala kota maupun skala bagian wilayah kota. Dari mulai kegiatan olah raga masyarakat hingga pertunjukan musik skala besar dapat ditampung pada taman ini. Taman kota ini didominasi pohon tahunan sehingga kegiatan didalamnya lebih banyak kegiatan rekreatif aktif seperti jogging mengikuti jalur sirkulasi yang ada dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti MCK, tempat parkir dan sebagainya. Dalam penginterpretasian taman kota yang dimaksud oleh peneliti dalam penelitian mengacu pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008, dinyatakan bahwa Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang menjelaskan bahwa taman kota merupakan taman untuk melayani penduduk kota atau bagian dari wilayah perkotaan

Menurut Scarlet (2008) taman aktif merupakan taman yang memiliki fungsi sebagai tempat bermain dengan dilengkapi elemen elemen pendukung taman bermain. Sedangkan menurut Nazzarudin (1994) taman aktif adalah taman yang memiliki fungsi sebagai tempat bermain dan olahraga. Dilengkapi dengan elemen elemen pendukung taman bermain dan lapangan olahraga.

Pada penelitian ini peneliti memahami bahwa taman aktif merupakan taman yang dilengkapi elemen elemen pendukung di dalamnya yang mendukung dalam melakukan aktivitas baik bermain maupun olahraga. Taman aktif juga dapat diartikan memiliki peran sebagai ruang interaksi masyarakat di perkotaan.

2.4 Fasilitas Ramah Disabilitas

Keterbatasan fisik seharusnya tidak menutup kesempatan bagi teman difabel untuk beraktivitas di ruang publik. Sudah selayaknya fasilitas ramah difabel mulai digalakkan untuk memudahkan penyandang difabel / disabilitas dalam berkegiatan di berbagai ruang public khususnya di Taman Kota.

Fasilitas adalah sarana untuk melancarkan dan memudahkan pelaksanaan fungsi. Fasilitas merupakan komponen individual dari

penawaran yang mudah ditumbuhkan atau dikurangi tanpa mengubah kualitas dan model jasa. Fasilitas juga adalah alat untuk membedakan program lembaga yang satu dengan pesaing yang lainnya.

Wujud fisik (*tangible*) adalah kebutuhan pelanggan yang berfokus pada fasilitas fisik seperti gedung dan ruangan, tersedia tempat parkir, kebersihan, kerapian dan kenyamanan ruangan, kelengkapan peralatan, sarana komunikasi serta penampilan karyawan.

Fasilitas-fasilitas pelayanan persis seperti yang ada di rumah tangga, tidak seorangpun memikirkannya selama semua fasilitas bekerja dengan baik. Tetapi bila menyimpang dari seharusnya, fasilitas-fasilitas tersebut menjadi sangat penting dan menyita perhatian, bangunan dan fasilitas-fasilitasnya biasanya disusun secara jelek, sehingga mengurangi efisiensi operasi.

Pengertian sarana dan prasarana Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek). Untuk lebih memudahkan membedakan keduanya. Sarana lebih ditujukan untuk benda-benda yang bergerak, sedangkan prasarana lebih ditujukan untuk benda-benda yang tidak bergerak seperti bangunan. Definisi fasilitas adalah segala sesuatu yang berbentuk benda maupun uang yang dapat memudahkan serta memperlancar pelaksanaan suatu usaha tertentu. (Sam :2008)

Fasilitas umum adalah sarana yang disediakan untuk kepentingan umum seperti jalan raya, lampu penerangan jalan, halte, trotoar, dan jembatan penyebrangan. Fasilitas yang disediakan ini merupakan sarana yang memberikan kemudahan bagi masyarakat sehingga harus dipelihara dengan baik.

Istilah “ramah difabel” dilekatkan pada berbagai sarana prasarana maupun layanan publik. Sehingga sering kali pula kita jumpai istilah puskesmas ramah difabel, sekolah atau kampus ramah difabel, kantor pemerintah ramah difabel, dan sebagainya. Beberapa fasilitas ruang publik hanya sampai dengan terbuka memberikan kesempatan saja. Akan tetapi difabel masih membutuhkan bantuan orang lain untuk dapat mengakses layanan yang tersedia pada berbagai institusi.

Esensi “ramah difabel” yang sesungguhnya, ialah aksesibilitas yang ada betul-betul mampu meniadakan hambatan (aksesibel). Dan aksesibilitas seyogyanya disediakan pada setiap sudut layanan. Dengan demikian partisipasi dan kemandirian difabel terjadi pada layanan publik yang ramah difabel. Memaknai “ramah difabel” dengan “aksesibel”. Yakni, terbukanya kesempatan kepada difabel untuk mengakses setiap layanan yang ada secara mandiri. Baik itu berupa aksesibilitas layanan fisik maupun non fisik.

Fasilitas Ramah Disabilitas dapat disimpulkan adalah sarana untuk melancarkan dan memudahkan pelaksanaan fungsi yang mempertimbangkan

kebutuhan penyandang difabel, dalam desain dan pembangunan fasilitasnya. Pembangunan fasilitas difabel di ruang public khususnya Taman Aktif bertujuan menciptakan kenyamanan dan keamanan pengunjung di Taman Aktif secara universal.

2.5 Penyandang Disabilitas

Istilah difabel terjemahan dari kata bahasa Inggris yaitu *diffable*. Difabel merupakan istilah yang berasal dari *people with different abilities*, yang kemudian di-Indonesiakan menjadi difabel. Difabel ini adalah masyarakat yang memiliki kemampuan berbeda dan keterbatasan baik dari fungsi gerak tubuhnya maupun fisiknya. Kemampuan mereka menjadi berbeda karena mereka memiliki kelebihan dan potensi diri yang tidak kita miliki, serta kemampuan mengoptimalkan setiap potensi diri sekecil apa pun.

Istilah "difabel" juga memberi peluang untuk memperhatikan masyarakat dengan kondisi berbeda dan spesifik. Istilah difabel menawarkan wacana lebih bijak dan perspektif berbeda dibanding penyandang cacat yang mempersepsikan sesuatu yang gagal produksi, bahkan *abnormal*. Istilah DIFABEL (*different ability*) istilah yang lebih *empowering* dari pada *disable*, lebih dihormati dari pada penyandang cacat, untuk diterapkan pada bangunan dan lingkungan.

Sesuai dengan undang-undang no 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas memiliki definisi penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Definisi disabilitas yang menjadi landasan penelitian ini yaitu setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan ataupun sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan.

2.5.1 Karakteristik Penyandang Disabilitas

Rancangan dari ruang terbuka publik yang selama ini kebanyakan dilakukan dengan menggunakan orang yang dapat bergerak normal dan dengan ukuran rata-rata sebagai asumsi, menyebabkan banyak pengguna potensial tidak dapat ikut memasuki dan menggunakan ruang terbuka publik, karena mereka mendapatkan hambatan (*barriers*). Kelompok-kelompok yang memiliki keterbatasan fisik dan gerak (*difabel*) tersebut, meliputi:

1. Penyandang cacat/difabel, yaitu pengguna kursi roda, orang yang memiliki kelainan pada penglihatan, dan juga kelainan pada pendengarannya dan berbicara
2. Orang-orang tua dengan keterbatasan kekuatan fisik dan gerak
3. Anak-anak kecil

4. Ibu-ibu hamil/ibu membawa anak kecil

2.5.2 Klasifikasi Penyandang Disabilitas

Dalam *Guidelines* dari proyek ESCAP (1995) disebutkan bahwa untuk kebutuhan perancangan lingkungan terbangun, disabilitas dibagi menjadi beberapa kelompok lagi yaitu:

1. Orthopaedik (*locomotor Disabilities*) Orang dalam kelompok ini umumnya adalah mereka yang memiliki disabilitas lokomotor (kecacatan dalam alat pergerakannya) yang mempengaruhi mobilitas atau pergerakan. Kelompok ini dibagi lagi menjadi 2 yaitu:
 - Ambulant, adalah mereka yang mampu, dengan atau tanpa bantuan untuk berjalan atau dapat berjalan baik itu dengan menggunakan alat bantu seperti tongkat dan sebagainya ataupun tidak.
 - Orang yang menggunakan kursi roda adalah mereka yang tidak mampu berjalan baik dengan bantuan atau tidak, dan sangat tergantung pada penggunaan kursi roda untuk pergerakannya. Ada yang dapat menjalankan kursi rodanya sendiri, tapi ada pula yang memerlukan bantuan dalam mendorongnya. Meskipun tidak mampu berjalan, mayoritas orang dalam kelompok ini mampu untuk berpindah dari dan dalam kursi rodanya.
2. Sensory Adalah kelompok orang yang mengalami hambatan atau ketidaknyamanan dalam menggunakan lingkungan terbangun sebagai akibat dari adanya kelainan dalam penglihatan ataupun pendengarannya. Kelompok ini terbagi lagi menjadi 2, yaitu :
 - Tuna netra, adalah mereka yang sangat tergantung pada indera pendengaran, penciuman, dan perasaannya
 - Tuna rungu, adalah mereka yang sangat tergantung pada indera penglihatan dan perasaannya.
3. Cognitive Umumnya, orang-orang di kelompok ini adalah mereka yang memiliki penyakit mental, keterlambatan dalam berkembang atau belajar.
4. Multiple Kelompok ini terdiri dari orang-orang dengan beberapa kecacatan, kombinasi dari kelompok-kelompok sebelumnya.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada klasifikasi menurut guideline dari ESCAP 1995, yang terdiri atas pada 4 klasifikasi yaitu *ortopaedik*, *sensory*, *kognitive*, dan *multiple*. Dalam pemenuhan fasilitas ramah disabilitas ditaman aktif Kota Malang. Namun dalam pelaksanaan lebih difokuskan pada penyandang disabilitas *Ortopaedik*, *sensory*, dan *multiple*

2.6 Aksesibilitas Fasilitas Pendukung Aktivitas Bagi kaum Difabel

Pada Permen PU no 30 Tahun 2006 mengautr mengenai akseseibilitas fasilitas pendukung aktifitas bagi kaum difabel. Kriteria aksesibilitas fasilitas pendukung memperhatikan kebutuhan dan kemudahan bagi kaum disabilitas di ruang publik. Berikut merupakan kriteria dari aksesibilitas fasilitas pendukung aktifitas

Jalur Pedestrian merupakan Jalur yang disediakan bagi pejalan kaki atau difabel pengguna kursi roda untuk dapat mandiri, sehingga perlu direncanakan berdasarkan kebutuhan orang agar dapat bergerak aman, nyaman, mudah, dan tanpa hambatan. Persyaratan:

- I. Permukaan jalan harus kuat, stabil, bertekstur halus yang tidak licin serta tahan cuaca. Hindari sambungan dan gundukan pada permukaan bidang, kalau gundukan diharuskan ada, tingginya tidak boleh lebih dari 1,25 cm.
- II. Maksimum kemiringannya adalah 2° , setiap jarak 900 cm harus memiliki bagian yang datar minimal panjangnya 120 cm.
- III. Area istirahat perlu disiapkan untuk dapat membantu pengguna jalan difabel dengan menyediakan fasilitas penunjang berupa tempat duduk santai yang berada di bagian tepi.
- IV. Pencahayaan yang disiapkan berkisar antara 50 - 150 lux tergantung pada intensitas penggunaannya, kebutuhan keamanan dan tingkat bahayanya.
- V. Drainase yang disiapkan harus tegak lurus dengan arah jalur pedestrian, dengan kedalamannya maksimal 1,5 m, drainase harus mudah dibersihkan, serta perletakan lubang drainase dijauhkan dari tepi jalur pedestrian.
- VI. Lebar jalur pedestrian minimal 120 cm untuk jalur yang hanya searah, dan 160 cm untuk jalur yang memiliki dua arah. Jalur pedestrian juga harus terhindar dari pohon, lubang drainase atau gorong-gorong, tiang rambu-rambu, dan benda-benda lain yang menghalangi jalur.
- VII. Tepi pengaman pada jalur dibuat maksimal tingginya 10 cm dan lebarnya 15 cm sepanjang jalur tersebut.

Jalur Pemandu adalah Jalur yang disediakan sebagai pemandu penyandang cacat untuk dapat berjalan dengan memanfaatkan dan menggunakan tekstur ubin pengarah serta ubin peringatan. Persyaratan:

- I. Tekstur ubin pengarah harus bermotif garisgaris agar dapat menunjukkan arah perjalanan.
- II. Tekstur ubin untuk peringatan berbentuk bulat, agar dapat memberi peringatan atau tanda apabila adanya perubahan situasi yang terjadi di sekitarnya.
- III. Daerah-daerah yang perlu diletakan ubin tekstur pemandu (guiding blocks):

- a. Di depan pintu masuk dan keluar, serta area menuju tangga dan pada titik fasilitas persilangan yang memiliki perbedaan ketinggian lantai.
 - b. Di depan jalur umum lalu-lintas kendaraan.
 - c. Di pedestrian yang menghubungkan antara satu bangunan dengan jalan.
 - d. Di pintu masuk dan keluar terminal transportasi angkutan umum atau pada area penumpang. Pada arah pemandu mulai dari titik fasilitas umum sampai pada stasiun transportasi angkutan umum terdekat.
- IV. Pemasangan ubin tekstur sebagai jalur pemandu pada jalur pedestrian yang sudah ada, perlu diperhatikan tekstur ubin eksisting yang ada, sehingga tidak berdampak kebingungan untuk membedakan antara tekstur ubin pengarah dan tekstur ubin peringatan. Untuk dapat memberikan perbedaan antara ubin pemandu dengan ubin lainnya, maka pada ubin pemandu diberi perbedaan warna yakni warna jingga atau kuning.

Ramp adalah sebuah jalur sirkulasi sebagai salah satu transportasi, yang mempunyai bidang dengan kemiringan yang telah ditentukan Johannes M. Taka Longa: Mengidentifikasi Variabel Konsep Taman Ramah Difabel Studi Kasus: Taman Nostalgia Kota Kupang 225 sesuai jenisnya. Ramp merupakan alternatif lain bagi orang yang tidak dapat menggunakan tangga. Persyaratan:

- a. Kemiringan ramp dalam bangunan tidak boleh lebih dari 7° , perhitungan kemiringan dari ramp belum termasuk awalan dan akhirnya (curb ramps/landing). Sedangkan ramp yang berada di luar bangunan kemiringannya maksimum 6° .
- b. Panjang mendatar sebuah ramp dengan kemiringan rampnya 7° , tidak boleh lebih dari 900 cm. Sedangkan untuk panjang ramp dengan kemiringan yang lebih rendah dapat lebih panjang dari ketentuan yang ada.
- c. Lebar minimum sebuah ramp adalah 95 cm belum termasuk tepi pengamannya, dan lebar 120 cm termasuk tepi pengamannya. Apabila ramp yang direncanakan sekaligus berfungsi untuk jalur pejalan kaki dan jalur pelayanan angkutan barang, perlu mempertimbangkan lebar ramp tersebut, atau dilakukan pemisahan ramp sesuai fungsinya masing-masing.
- d. Bordes (muka datar) pada awalan dan akhiran suatu ramp, harus bebas dan datar dengan ukuran minimum lebarnya adalah 160cm, sehingga memungkinkan untuk dapat memutar kursi roda.
- e. Permukaan datar awalan dan akhiran dari suatu ramp, tidak boleh menggunakan material yang licin, sehingga dapat menjamin keamanan baik diwaktu hujan maupun pada saat cuaca cerah.

- f. Lebar tepi pengaman dari ramp/*kanstin/low cur* adalah 10 cm, dirancang sebagai pembatas roda dari kursi roda agar tidak keluar dari jalur ramp. Apabila ramp berbatasan langsung dengan jalan umum atau persimpangan, perlu adanya pembatas agar tidak mengganggu jalan umum.
- g. Ramp perlu diberi pencahayaan yang cukup agar dapat membantu penggunaan ramp pada saat malam hari. Pencahayaan perlu disiapkan pada bagian-bagian ramp yang mempunyai ketinggian terhadap muka tanah disekitarnya serta pada bagian yang dianggap berbahaya.
- h. Ramp perlu dilengkapi pegangan rambatan (*handrail*) dengan ketinggian yang sesuai serta menjamin kekuatannya. Ketinggian pegangan rambat berkisar 65 – 80 cm agar mudah untuk dipegang.
Tangga merupakan fasilitas yang disediakan untuk pergerakan vertikal, dibuat dengan mempertimbangkan ukuran, kemiringan, tanjakan dan pijakannya, serta lebarnya sesuai kebutuhan yang diperlukan. Persyaratan:
 - a. Pijakan dan tanjakan pada tangga harus memiliki dimensi yang seragam.
 - b. Memiliki kemiringan tangga yang tidak boleh lebih dari 60°.
 - c. Tidak memiliki lubang pada tanjakan sehingga tidak membahayakan bagi pengguna tangga.
 - d. Pada salah satu sisi tangga harus mempunyai pegangan rambat (*handrail*).
 - e. Ketinggian pegangan rambat berkisar 65–80 cm dari permukaan lantai agar mudah dipegang, akhir dari pegangan rambat atau pada bagian ujung harus berbentuk bulat atau dibelokan ke arah lantai, dinding, atau tiang, serta harus menghindari penggunaan elemen konstruksi yang dapat mengganggu pegangan.
 - f. Pada ujung atau akhir dari pegangan rambat harus ditambah panjangnya sepanjang 30 cm.
 - g. Untuk tangga yang berada di luar bangunan, perlu dirancang untuk dapat menghindari adanya genangan air pada pijakan tangga ketika terjadinya hujan
Toilet adalah fasilitas sanitasi yang disediakan secara aksesibel untuk dapat digunakan oleh semua orang (tanpa terkecuali penyandang cacat, ibu-ibu hamil dan orang tua) pada ruang terbuka publik, bangunan atau fasilitas umum lainnya. Persyaratan:
 - a. Toilet umum yang aksesibel harus dilengkapi oleh tampilan yang memiliki simbol atau rambu dengan sistem cetak timbul bagi “kaum difabel” di bagian luar toilet.
 - b. Toilet umum harus memiliki ruang gerak yang cukup agar tunadaksa pengguna kursi roda dapat bergerak masuk dan keluar toilet.
 - c. Ketinggian kloset harus menyesuaikan dengan ketinggian tunadaksa yang menggunakan kursi roda yakni 45-50 cm.

- d. Toilet umum harus memiliki pegangan rambat (handrail) yang mempunyai posisi dan ketinggiannya disesuaikan dengan tunadaksa yang menggunakan kursi roda dan juga penyandang cacat lainnya. Untuk dapat membantu pergerakan tunadaksa pengguna kursi roda, maka pegangan rambat yang disarankan harus memiliki bentuk siku-siku yang mengarah ke atas.
- e. Letak kran air, kertas tisu dan pancuran (*shower*) serta perlengkapan lainnya seperti tempat sabun dan pengering tangan perlu dipasang atau diletakan pada ketinggian yang mudah agar mudah dijangkau oleh orang yang memiliki keterbatasan fisik, dan dapat dijangkau oleh tunadaksa pengguna kursi roda.
- f. Sistem pengungkit harus diterapkan pada semua kran air pada wastafel, dll.
- g. Permukaan lantai tidak boleh menggunakan bahan yang licin.
- h. Pintu yang digunakan harus mudah dibuka atau ditutup agar memudahkan bagi tunadaksa yang menggunakan kursi roda.

Area parkir adalah tempat yang disiapkan untuk parkir kendaraan yang dikendarai oleh penyandang cacat, sehingga memerlukan tempat yang lebih luas untuk dapat bergerak naik atau turun dengan kursi roda. Sedangkan daerah untuk menaik-turunkan penumpang (*Passenger Loading Zones*) adalah area parkir bagi semua penumpang, termasuk penyandang cacat. Persyaratan:

- a. Tempat parkir bagi penyandang cacat harus terletak pada rute terdekat menuju fasilitas atau bangunan yang ingin dituju, dengan jarak maksimumnya adalah 60 meter.
- b. Di sekitar area parkir harus mempunyai ruang bebas yang cukup, sehingga dapat memudahkan pengguna berkursi roda untuk masuk dan keluar dari kendaraannya dengan nyaman.
- c. Area parkir harus memiliki simbol tanda parkir bagi penyandang cacat di area parkir yang dikhususkan bagi penyandang cacat.
- d. Harus disediakan ramp pada jalur pedestrian di kedua sisi kendaraan pada lot parkir penyandang cacat.
- e. Besaran ruang parkir khusus difabel untuk parkir tunggal lebarnya adalah 370 cm, sedangkan untuk parkir ganda lebarnya adalah 620 cm, dan setiap parkir harus dihubungkan dengan ramp untuk menuju fasilitas-fasilitas lainnya.
- f. Pada daerah naik turun penumpang baik dari jalur lalu lintas sibuk atau dari jalan minimal kedalamannya adalah 360 cm dan panjangnya minimal 600 cm.
- g. Perlu adanya rambu penyandang cacat yang dipasang untuk mempermudah dan membedakan fasilitas bagi umum dan fasilitas bagi penyandang cacat.

2.7 Persepsi Masyarakat

Persepsi merupakan suatu proses yang timbul akibat adanya sensasi, dimana sensasi adalah aktivitas merasakan atau penyebab keadaan emosi. Sensasi juga dapat didefinisikan sebagai tanggapan yang cepat dari indra penerima kita terhadap stimuli dasar seperti cahaya, warna, dan suara. Dengan adanya itu semua, persepsi akan timbul.

Faktor-faktor yang berpengaruh pada persepsi adalah faktor internal: perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, motivasi dan kerangka acuan. Sedangkan factor eksternal adalah: stimulus itu sendiri dan keadaan lingkungan dimana persepsi itu berlangsung. Kejelasan stimulus akan banyak berpengaruh pada persepsi. Bila stimulus itu berwujud benda-benda bukan manusia, maka ketepatan persepsi lebih terletak pada individu yang mengadakan persepsi karena benda-benda yang dipersepsi tersebut tidak ada usaha untuk mempengaruhi yang mempersepsi.

Melalui persepsi individu dapat menyadari, dapat mengerti tentang keadaan diri individu yang bersangkutan. Persepsi itu merupakan aktivitas yang *integrateed*, maka seluruh apa yang ada dalam diri individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan dan aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu masyarakat akan ikut berperan dalam persepsi tersebut (Walgito, 2000 dalam Adrianto, 2006). Berdasarkan atas hal tersebut, dapat dikemukakan bahwa dalam persepsi itu sekalipun stimulusnya sama tetapi karena pengalaman tidak sama, kemampuan berpikir tidak sama, kerangka acuan tidak sama, adanya kemungkinan hasil persepsi antara individu dengan individu yang lain tidak sama.

Aristoteles mengemukakan bahwa manusia ini adalah '*zoon politicon*' yaitu makhluk sosial yang hanya menyukai hidup bergolongan atau sedikitnya mencari teman bersama lebih suka daripada hidup tersendiri. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, masyarakat merupakan sekelompok manusia yang bertempat tinggal dalam suatu wilayah tertentu dengan batas-batas yang jelas dan menjadi faktor utamanya ialah adanya hubungan yang kuat di antara anggota kelompok dibandingkan hubungan dengan orang-orang diluar kelompoknya. Sedangkan menurut Hasan Sadhily, masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain. Pengaruh dan pertalian kebatinan yang terjadi dengan sendirinya menjadi unsur yang ada bagi masyarakat. Masyarakat bukanya ada dengan hanya menjumlahkan adanya orang-orang saja, diantara mereka harus ada pertalian satu sama lain.

Pengertian persepsi masyarakat dapat disimpulkan adalah tanggapan atau pengetahuan lingkungan dari kumpulan individu-individu yang saling bergaul berinteraksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur merupakan kebutuhan bersama berupa suatu sistem adat-istiadat yang bersifat kontinue dan terikat oleh suatu identitas bersama yang diperoleh

melalui interpretasi data indera. Dalam penelitian ini masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat umum yang berkegiatan di Taman Aktif Kota Malang, terutama penyandang disabilitas dan pendampingnya.

2.8 Penelitian Terdahulu

Pada sub bab penelitian terdahulu penulis akan berusaha membahas mengenai keilmuan yang sudah dilakukan penulis lain, sehingga dengan menelaah penelitian terdahulu, penulis akan dengan mudah melokalisasi kontribusi yang akan di buat. Terdapatnya pembahasan penelitian terdahulu dapat membantu mengidentifikasi variabel variabel teori yang dapat digunakan dalam penelitian ini mempunyai dasar yang jelas. Adapun penelitian terdahulu yang dapat berhubungan dengan Penentuan Prioritas Fasilitas Ramah Disabilitas Berdasarkan Persepsi Masyarakat Pada Taman Aktif di Kota Malang adalah sebagai berikut:

1. Reny Kartika Sary, 2018

Benteng Kuto Besak adalah salahsatu ruang terbuka publik yang menjadi primadona destinasi wisata bagi warga kota Palembang. Bukan hanya orang yang secara fisik normal bahkan orang yang mempunyai masalah disabilitas pun harus mendapatkan manfaat juga dari ruang terbuka publik ini. Penelitian ini secara umum untuk melakukan evaluasi terhadap fasilitas penunjang bagi kaum disabilitas yang berada di Benteng Kuto Besak, apakah elemen-elemen tersebut sudah memenuhi standar atau masih butuh perbaikan sehingga bisa maksimal dimanfaatkan oleh kaum disabilitas. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan elemen-elemen penunjang yang dibutuhkan oleh kaum disabilitas sehingga mereka bisa dengan leluasa menikmati atau berada pada ruang terbuka publik ini. Analisis akan dilakukan setelah melakukan survey keadaan eksisting (data visual) berupa Foto fasilitas penunjang bagi kaum disabilitas, Foto Udara, Peta, dan hasil pengukuran pada objek penelitian. Selanjutnya akan dilakukan analisa terhadap elemen-elemen penunjang bagi kaum disabilitas, baik berupa bentuk, ukuran dan sandaritasi yang telah di syaratkan oleh Undang-undang nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas. Luaran penelitian ini adalah : (1) Kondisi eksisting fasilitas penunjang bagi kaum disabilitas di Benteng Kuto Besak; (2) Mengetahui apakah elemen-elemen fasilitas penunjang bagi kaum disabilitas yang ada di BKB sudah memenuhi persyaratan menurut UU Nomor 8 tahun 2016 tentang Disabilitas dan Permen PU nomor 30 tahun 2006 tentang pedoman teknis fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan gedung dan lingkungan; (3) Usulan agar elemen penunjang tersebut bisa memenuhi standar Permen PU No 30 tahun 2006.

2. Muhammad Machfud, 2020

Taman merupakan salah satu jenis dari ruang publik sebagai pelengkap sarana dan prasarana pada suatu bangunan atau lingkungan yang dapat diakses oleh setiap orang untuk melakukan berbagai kegiatan. Sebagai salah satu fasilitas umum pada suatu lingkungan, taman kota harus menerapkan standar aksesibilitas bagi semua orang termasuk penyandang cacat dan lansia agar siapapun dapat mendapat kesempatan secara merata untuk memanfaatkan taman. Pada saat ini, banyak taman kota yang tersebar di seluruh Indonesia sebagai penunjang kebutuhan masyarakat untuk melakukan banyak aktivitas. Namun, tidak banyak taman yang memperdulikan kemudahan akses bagi pengguna khususnya penyandang cacat dan lansia, padahal taman merupakan ruang publik yang seharusnya terbuka untuk siapa saja untuk melakukan kepentingan bersama. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi terhadap penerapan aksesibilitas pada Taman Bendungan Plered Semarang berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum nomor 30/PRT/M/2006 tentang pedoman teknis pada fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan gedung dan lingkungan. Hasil evaluasi akan menentukan apakah Taman Bendungan Plered Semarang sesuai atau tidak sesuai untuk dapat dikatakan sebagai taman yang aksesibel.

3. Nasrudin Dewang, 2010

Taman merupakan fasilitas umum yang memiliki fungsi ruang yang sangat penting dan merupakan salah satu ruang terbuka publik kota yang di mana berlaku universal bagi setiap orang dan berhak untuk menikmati dan menggunakannya. Bukan hanya milik orang yang normal saja namun juga kaum difabel terutama para tuna daksa (penyandang cacat fisik) yang memiliki hak yang sama untuk dapat hidup layak dan bermasyarakat seperti orang-orang lainnya yang normal, sangat jarang terlihat menggunakan ruang terbuka publik kota seperti di kawasan Taman Suropati Menteng yaitu melakukan berbagai macam kegiatan aktivitas seperti masyarakat lainnya. Hal tersebut diakibatkan karena tidak tersedianya fasilitas kemudahan yang membantu pergerakan mereka atau aksesibilitas. Tujuan dari studi identifikasi ini adalah merumuskan upaya untuk mengefektifkan pelaksanaan penyediaan aksesibilitas bagi kaum difabel. Sasaran yang ditetapkan untuk mencapai tujuan tersebut adalah perumusan prinsip perancangan ruang terbuka publik yang dapat juga digunakan oleh difabel terutama tuna daksa yang dilakukan dengan studi pustaka, penilaian kelengkapan peraturan yang berlaku dengan mengacu pada hasil perumusan prinsip perancangan, penilaian pelaksanaan penyediaan aksesibilitas di ruang terbuka publik Kawasan Taman Suropati Menteng Jakarta Pusat dengan

menggunakan prinsip perancangan serta peraturan yang berlaku sebagai dasar penilaian, serta identifikasi persoalan yang dihadapi dalam penyediaan aksesibilitas bagi kaum difabel terutama tuna daksa yang didapat melalui wawancara. Upaya agar penyediaan aksesibilitas bagi kaum difabel dapat dilaksanakan dengan efektif dan untuk mewujudkan kesamaan kesempatan hidup bagi kaum difabel adalah dengan menyusun dan melengkapi suatu peraturan dan standar di tingkat daerah dan usulan perancangan teknis yang dilengkapi oleh ilustrasi berupa gambar dan foto dengan jelas, membentuk badan khusus yang bertugas untuk melakukan sosialisasi perda yang proses didalamnya melibatkan secara langsung para kaum difabelnya sendiri serta koordinasi dengan dinas terkait, pemberian insentif bagi pengembang dan masyarakat serta menyediakan dana untuk penyediaan aksesibilitas.

4. Johannes M. Taka Longa, 2019

Taman Nostalgia adalah salah satu upaya pemerintah Kota Kupang dalam menumbuhkan semangat seluruh warga Kota untuk menciptakan budaya menanam. Kehadiran taman ini juga menjadi satu-satunya taman yang menjadi ruang publik di Kota Kupang. Fungsi dari ruang publik Kota adalah sebagai tempat bagi warga masyarakat untuk melepaskan kebosanan akan rutinitas dalam kehidupan di Kota-Kota. Tempat ini tidak diakses oleh sekelompok warga Kota saja, tetapi dapat di akses secara menyeluruh termasuk kaum difabel yang memiliki kemampuan khusus. Dalam kajian ini, peneliti ingin mengidentifikasi fasilitas dan aksesibilitas berdasarkan prinsip desain universal sebagai variabel konsep taman yang ramah difabel pada taman Nostalgia. Metode yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif kemudian dikomparasikan data yang ada dengan literatur untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan fasilitas dan aksesibilitas taman Nostalgia. Hasil analisis ditemukan bahwa dari 6 variabel konsep ramah difabel terdapat 5 variabel yang sudah diterapkan pada taman Nostalgia, namun masih belum memenuhi standar penerapan yang aksesibel dan 1 variabel yang belum tersedia sama sekali.

5. Slamet Thohari, 2014

Penelitian ini menelusuri bagaimana orang-orang di Malang memandang penyandang disabilitas, sehingga terlihat untuk basis aksesibilitas pada layanan publik bagi penyandang disabilitas juga. Ini ada di Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dimana kami menggunakan sampel berdasarkan standar yang diatur oleh pemerintah. Sedangkan survei persepsi penyandang disabilitas di Kota Malang menggunakan metode *clustering* yang mengupas masalah disabilitas pada masyarakat di Malang berdasarkan wilayah

yang sudah disebutkan. Temuan kami menunjukkan bahwa masyarakat di Malang masih menganggap penyandang disabilitas sebagai “orang yang tidak sempurna”, sehingga mereka masih percaya pada sekolah khusus. Hasil lain menunjukkan bahwa pelayanan publik di Kota Malang tidak dapat diakses oleh orang cacat. Data tren menunjukkan bahwa hampir semua fasilitas umum dikategorikan “tidak” dapat diakses”, hanya sebagian yang dapat dikategorikan “kurang dapat diakses” dan 0% fasilitas umum “dapat diakses”

Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan	Metode Analisa	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
<p>Reny Kartika Sary, Erfan M. Kamil Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Palembang, Jln. Jenderal A. Yani 13 Ulu, Palembang 30263, Indonesia</p>	<p>Evaluasi Fasilitas Penunjang untuk Penyandang Disabilitas di Kawasan Benteng Kuto Besak Palembang</p>	<p>untuk melakukan evaluasi terhadap fasilitas penunjang bagi kaum disabilitas yang berada di Benteng Kuto Besak, apakah elemen-elemen tersebut sudah memenuhi standar atau masih butuh perbaikan sehingga bisa maksimal dimanfaatkan oleh kaum disabilitas</p>	<p>metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan elemen-elemen penunjang yang dibutuhkan oleh kaum disabilitas sehingga mereka bisa dengan leluasa menikmati atau berada pada ruang terbuka publik ini.</p>	<p>Penunjang disabilitas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran dasar ruang atau lantai bebas • Jalur pedestrian • Jalur pemandu • Area parkir • Ramp • Rambu dan Marka 	<p>(1) Kondisi eksisting fasilitas penunjang bagi kaum disabilitas di Benteng Kuto Besak;</p> <p>(2) Mengetahui apakah elemen-elemen fasilitas penunjang bagi kaum disabilitas yang ada di BKB sudah memenuhi persyaratan menurut UU Nomor 8 tahun 2016 tentang Disabilitas dan Permen PU nomor 30 tahun 2006 tentang</p>

Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan	Metode Analisa	Varibael Penelitian	Hasil Penelitian
					pedoman teknis fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan gedung dan lingkungan; (3) Usulan agar elemen penunjang tersebut bisa memenuhi standar Permen PU No 30 tahun 2006.”
Muhammad Machfud, Bangun I.R Harsitanto	Kajian Aksesibilitas Pada Taman Kota (Studi Kasus: Taman Bendungan Plered, Semarang)	untuk melakukan evaluasi terhadap penerapan aksesibilitas pada Taman Bendungan Plered Semarang berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum nomor 30/PRT/M/2006 tentang pedoman	Observasi di Taman Bendungan Plered, Semarang, Jawa Tengah.	<ul style="list-style-type: none"> • Jalur pedestrian <ul style="list-style-type: none"> - Permukaan jalan - Tekstur permukaan - Sambungan dan gundukan • Ramp <ul style="list-style-type: none"> - Panjang ramp - Lebar ramp 	Menunjukkan Bahwa Adanya Tempat pelelangan ikan di cilacap membawa pengaruh yang baik dalam bidang sosial ekonomi nelayan cilacap pada tahun 1996-2020 yang ditandai engan

Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan	Metode Analisa	Varibael Penelitian	Hasil Penelitian
		<p>teknis pada fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan gedung dan lingkungan.</p> <p>Hasil evaluasi akan menentukan apakah Taman Bendungan Plered Semarang sesuai atau tidak sesuai untuk dapat dikatakan sebagai taman yang aksesibel.</p>		<ul style="list-style-type: none"> - Permukaan datar/<i>bordes</i> • Area parkir - Jarak capaian - Simbol - Kemiringan - Dimensi area parkir • Toilet - Simbol - Ruang gerak - Ruang tunggu depan toilet 	<p>meningkatkan pendapatan nelayan, pendidikan, kesehatan nelayan</p>
<p>Nasrudin Dewang, Leonardo Jurusan Teknik Planologi – Universitas Esa Unggul, Jakarta Jln. Arjuna Utara Tol Tomang Kebun Jeruk, Jakarta</p>	<p>Aksesibilitas Ruang Terbuka Publik Bagi Kelompok Masyarakat Tertentu Studi Fasilitas Publik Bagi Kaum Difabel Di Kawasan Taman Suropati Menteng- Jakarta Pusat</p>	<p>merumuskan upaya untuk mengefektifkan pelaksanaan penyediaan aksesibilitas bagi kaum difabel.</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Aksesibilitas Fasilitas Sirkulasi dan Parkir - Sirkulasi - parkir • Aksesibilitas Fasilitas Jalur Pejalan • Aksesibilitas Fasilitas Pendukung Aktivitas - Bangku - Meja 	<p>Seberapa besar pengaruh pembangunan terhadap masyarakat dengan pengaruh pembangunan terhadap perubahan penggunaan lahan dan hubungan antara perubahan tersebut dengan</p>

Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan	Metode Analisa	Varibael Penelitian	Hasil Penelitian
				<ul style="list-style-type: none"> - Penyebarangn - Toilet/kamar kecil - Halte - Telepon umum - Pusat informasi 	pendapatan masyarakat
Johanes M. Taka Longa Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari 44 Yogyakarta	Mengidentifikasi Variabel Konsep Taman Ramah Difabel Studi Kasus : Taman Nostalgia Kota Kupang	mengidentifikasi fasilitas dan aksesibilitas berdasarkan prinsip desain universal sebagai variabel konsep taman yang ramah difabel pada taman Nostalgia.	kualitatif deskriptif kemudian dikomparasikan data yang ada dengan literatur untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan fasilitas dan aksesibilitas taman Nostalgia.	<ul style="list-style-type: none"> • Jalur pedestrian • Jalur pemandu • Ramp • Tangga • Toilet • Area parkir 	Berdasarkan hasil identifikasi kondisi fisik taman nostalgia yang dikomparasikan dengan 6 variabel persyaratan teknis fasilitas serta aksesibilitasnya dari universal desain sebagai konsep taman yang ramah difabel, taman nostalgia belum dapat dikatakan taman yang ramah difabel karna belum memiliki jalur pemandu yang merupakan bagian

Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan	Metode Analisa	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Slamet Thohari Jurusan Sosiologi, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia	Pandangan Disabilitas dan Aksesibilitas Fasilitas Publik bagi Penyandang Disabilitas di Kota Malang	menelusuri bagaimana orang-orang di Malang memandang penyandang disabilitas, sehingga terlihat untuk basis aksesibilitas pada layanan publik bagi penyandang disabilitas juga	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dimana kami menggunakan sampel berdasarkan standar yang diatur oleh pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat ibadah • Instalasi pemerintah • Instalasi non pemerintah • Instalasi pendidikan 	<p>dari salah satu variabel konsep taman yang ramah difabel, dan 5 variabel yang sudah tersedia namun penerapannya belum memenuhi persyaratan konsep ramah difabel</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan publik di Kota Malang tidak dapat diakses oleh orang cacat. Data tren menunjukkan bahwa hampir semua fasilitas umum dikategorikan “tidak” dapat diakses”, hanya sebagian yang dapat</p>

Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan	Metode Analisa	Varibael Penelitian	Hasil Penelitian
					dikategorikan "kurang dapat diakses" dan 0% fasilitas umum "dapat diakses"

2.9 Landasan Penelitian

Landasan penelitian adalah sebagai dasar dan Batasan dalam penelitian. Adapun landasan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Ruang Publik adalah ruang terbuka yang mampu menampung kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan dan aktivitas bersama di udara terbuka. Ruang ini memungkinkan terjadinya pertemuan antar manusia untuk saling berinteraksi. Karena pada ruang ini seringkali timbul berbagai kegiatan bersama, maka ruang-ruang terbuka ini dikategorikan sebagai ruang umum.
2. Taman aktif mempunyai definisi yaitu merupakan taman yang memiliki fungsi sebagai tempat olahraga, bersantai, bermain dan sebagainya dimana ada interaksi yang dilakukan oleh setiap individu serta kelompok dan dilengkapi dengan elemen-elemen pendukung taman. Sedangkan, taman pasif memiliki makna bahwa taman ini hanya berfungsi sebagai elemen estetis atau keindahan saja, sehingga kebanyakan taman tersebut diajaga untuk mempertahankan keindahannya. Didit (2012).
3. Sesuai dengan undang-undang no 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas memiliki definisi penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.
4. Menurut Lupioadi, (2008: 148) Fasilitas merupakan penampilan, kemampuan sarana prasarana dan keadaan lingkungan sekitarnya dalam menunjukkan eksistensinya kepada eksternal yang meliputi fasilitas fisik (gedung) perlengkapan dan peralatan. Yang termasuk fasilitas dapat berupa alat, benda-benda, perlengkapan, uang, ruang tempat kerja.
5. Pada penelitian ini dituju adalah beberapa jenis jenis disabilitas, mengalami keterbatasan *ortopaedik*, *sensory*, dan *multiple*.
6. Pada penelitian ini kriteria fasilitas ramah disabilitas menggunakan pedoman Permen Pu No30 tahun 2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan. Untuk evaluasi keramahan fasilitas terhadap penyandang disabilitas.
7. Fasilitas Ramah Disabilitas dapat disimpulkan adalah sarana untuk melancarkan dan memudahkan pelaksanaan fungsi yang mempertimbangkan kebutuhan penyandang difabel, dalam desain dan pembangunan fasilitasnya.

Dari landasan tersebut diatas adapun variable – variable terpilih dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Sintesa Variabel

Sumber	Kata Kunci	Variabel Teori	Variabel Penelitian
Sasaran 1 : Mengidentifikasi Tingkat Keramahan Fasilitas Ramah Disabilitas di Taman Aktif Kota Malang			
Sebuah Tinjauan Taman Kota Sebagai Ruang Terbuka Publik Bagi Warga Disabilitas: Peluang dan Tantangan A Review of Urban Park as Public Open Spaces for Disabilities: Chance And Challenges	Tamana Kota, Ruang Publik, Disabilitas, Peluang, Tantangan	Fasilitas Taman 1. Sarana untuk olahraga 2. Sarana bermain anak 3. Toilet	1. Fasilitas ramah disabilitas taman kota 2. Aksesibilitas ramah disabilitas
		Aksesibilitas 1. Gedung parkir 2. Pintu masuk taman	
Sasaran 2 : Mengidentifikasi Kebutuhan Fasilitas Ramah Disabilitas di Taman Aktif Kota Malang			
Persepsi Penyandang Disabilitas Terhadap Taman Perceptions of Disabilities about Parks	Disabilitas, taman, kinerja dan harapan, kebutuhan	Aksesibilitas 1. Pedestrian 2. jalur pemandu 3. area parkir 4. ram 5. toilet 6. rambu dan marka 7. fasilitas pendukung lainnya	fasilitas ramah disabilitas – Pedestrian – Jalur pemandu – area parkir – ramp – toilet – rambu dan marka – fasilitas pendukung lainnya

Sumber	Kata Kunci	Variabel Teori	Variabel Penelitian
Sasaran 3: Rekomendasi Terkait Kebutuhan Fasilitas Ramah Disabilitas di Taman Aktif Kota Malang			
Mengidentifikasi Variabel Konsep Taman Ramah Difabel Studi Kasus Taman Nostalgia Kota Kupang	Variabel, konsep taman, ramah disabilitas,	Fasilitas ramah disabilitas 1. Jalur Pedestrian 2. Jalur pemandu 3. Ram 4. Tangga 5. Toilet 6. Area parkir	Fasilitas ramah disabilitas A. Jalur Pedestrian B. Jalur Pemandu C. Ram D. Toilet E. Area parkir

Sumber: Hasil Sintesa Peneliti, 2020

Berdasarkan tabel penelitian diatas didapatkan variable amatan untuk sasaran pertama dalam Penentuan Prioritas Fasilitas Ramah Disabilitas Berdasarkan Persepsi Masyarakat Pada Taman Aktif di Kota Malang, adapun beberapa variable amatan yaitu fasilitas ramah disabilitas yang terdiri dari jalur ramah disabilitas dan toilet ramah disabilitas. Kemudian terdapat aksesibilitas ramah disabilitas yang terdiri dari jalur ramah disabilitas dan simbol aksesibilitas

Variabel amatan untuk sasaran kedua Mengidentifikasi kebutuhan fasilitas ramah disabilitas di taman aktif Kota Malang dari penelitian ini terdapat variable amatan yaitu fasilitas ramah disabilitas yang terdiri dari pedestrian, jalur pemandu, area parkir, ramp, toilet, rambu dan marka, dan fasilitas pendukung lainnya.

Untuk sasaran Rekomendasi terkait kebutuhan fasilitas ramah disabilitas di taman aktif Kota Malang dari penelitian ini terdapat variabel amatan yaitu fasilitas ramah disabilitas, jalur pedestrian, jalur pemandu, ramp, tangga, toilet, area parkir. Untuk lebih jelas mengenai kriteria disabilitas dan kriteria fasilitas ramah disabilitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.2 Kebutuhan Fasilitas Taman Aktif Berdasarkan Jenis Disabilitas

No	Fasilitas Taman Aktif	Jenis Disabilitas			
		<i>Ortopaedik (Tuna daksa)</i>	<i>Sensory (Tuna Netra, Rungu, Wicara)</i>	<i>Kognitive (Keterbatasan Mental)</i>	<i>Multiple</i>
1	Pedestrian	<p style="text-align: center;">✓</p> <ul style="list-style-type: none"> - Permukiman jalan harus kuat, stabil, dan tidak licin - Tidak boleh ada gundukan melebihi 1,25 Cm - Lebar jalan minimal 150 Cm dan maksimal 160 Cm untuk dua arah 	<p style="text-align: center;">✓</p> <ul style="list-style-type: none"> - Permukiman jalan harus kuat, stabil, dan tidak licin - Tidak boleh ada gundukan melebihi 1,25 Cm - Lebar jalan minimal 150 Cm dan maksimal 160 Cm untuk dua arah 	<p style="text-align: center;">✓</p> <ul style="list-style-type: none"> - Permukiman jalan harus kuat, stabil, dan tidak licin - Tidak boleh ada gundukan melebihi 1,25 Cm - Lebar jalan minimal 150 Cm dan maksimal 160 Cm untuk dua arah 	<p style="text-align: center;">✓</p> <ul style="list-style-type: none"> - Permukiman jalan harus kuat, stabil, dan tidak licin - Tidak boleh ada gundukan melebihi 1,25 Cm - Lebar jalan minimal 150 Cm dan maksimal 160 Cm untuk dua arah
2	Jalur Pemandu	—	<p style="text-align: center;">✓</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tekstur pada permukaan ubin pengarah bermotif garis-garis artinya menunjukkan arah perjalanan sedangkan tekstur ubin yang bermotif bulat artinya peringatan terhadap perubahan situasi disekelilingnya. 	<p style="text-align: center;">✓</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tekstur pada permukaan ubin pengarah bermotif garis-garis artinya menunjukkan arah perjalanan sedangkan tekstur ubin yang bermotif bulat artinya peringatan terhadap perubahan situasi disekelilingnya. 	<p style="text-align: center;">✓</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tekstur pada permukaan ubin pengarah bermotif garis-garis artinya menunjukkan arah perjalanan sedangkan tekstur ubin yang bermotif bulat artinya peringatan terhadap perubahan situasi disekelilingnya.

No	Fasilitas Taman Aktif	Jenis Disabilitas			
		<i>Ortopaedik</i> (Tuna daksa)	<i>Sensory</i> (Tuna Netra, Rungu, Wicara)	<i>Kognitive</i> (Keterbatasan Mental)	<i>Multiple</i>
			<ul style="list-style-type: none"> - Pemasangan ubin yang bertekstur pada jalur pemandu di pedestrian yang telah ada harus memperhatikan tekstur ubin eksisting 	<ul style="list-style-type: none"> perubahan situasi disekelilingnya. - Pemasangan ubin yang bertekstur pada jalur pemandu di pedestrian yang telah ada harus memperhatikan tekstur ubin eksisting 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemasangan ubin yang bertekstur pada jalur pemandu di pedestrian yang telah ada harus memperhatikan tekstur ubin eksisting
3	Area Parkir	<p style="text-align: center;">✓</p> <ul style="list-style-type: none"> - Area parkir harus dekat dengan bangunan dan fasilitas yang ada dengan jarak maksimal 60 m - Apabila parkir untuk penyandang cacat tidak langsung berhubungan dengan bangunan, maka tempat parkir itu sebisa mungkin letaknya harus 	<p style="text-align: center;">✓</p> <ul style="list-style-type: none"> - Area parkir harus dekat dengan bangunan dan fasilitas yang ada dengan jarak maksimal 60 m - Apabila parkir untuk penyandang cacat tidak langsung berhubungan dengan bangunan, maka tempat parkir itu sebisa mungkin letaknya harus didekatkan dengan jalur pedestrian. 	<p style="text-align: center;">✓</p> <ul style="list-style-type: none"> - Area parkir harus dekat dengan bangunan dan fasilitas yang ada dengan jarak maksimal 60 m - Apabila parkir untuk penyandang cacat tidak langsung berhubungan dengan bangunan, maka tempat parkir itu sebisa mungkin 	<p style="text-align: center;">✓</p> <ul style="list-style-type: none"> - Area parkir harus dekat dengan bangunan dan fasilitas yang ada dengan jarak maksimal 60 m - Apabila parkir untuk penyandang cacat tidak langsung berhubungan dengan bangunan, maka tempat parkir itu sebisa mungkin letaknya harus

No	Fasilitas Taman Aktif	Jenis Disabilitas			
		<i>Ortopaedik (Tuna daksa)</i>	<i>Sensory (Tuna Netra, Rungu, Wicara)</i>	<i>Kognitive (Keterbatasan Mental)</i>	<i>Multiple</i>
		didekatkan dengan jalur pedestrian.		letaknya harus didekatkan dengan jalur pedestrian.	didekatkan dengan jalur pedestrian.
4	Ramp	<p style="text-align: center;">✓</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kemiringan ramp di dalam bangunan tidak boleh melebihi 7% dan diluar bangunan tidak lebih 6%. - Panjang ramp mendatar maksimal 900cm dengan perbandingan antara tinggi dan kelandaian 1:8 - Lebar ramp minimumnya 95cm tanpa tepi pengaman dan 120cm dengan tepi pengaman 	<p style="text-align: center;">✓</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kemiringan ramp di dalam bangunan tidak boleh melebihi 7% dan diluar bangunan tidak lebih 6%. - Panjang ramp mendatar maksimal 900cm dengan perbandingan antara tinggi dan kelandaian 1:8 - Lebar ramp minimumnya 95cm tanpa tepi pengaman dan 120cm dengan tepi pengaman 	—	<p style="text-align: center;">✓</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kemiringan ramp di dalam bangunan tidak boleh melebihi 7% dan diluar bangunan tidak lebih 6%. - Panjang ramp mendatar maksimal 900cm dengan perbandingan antara tinggi dan kelandaian 1:8 - Lebar ramp minimumnya 95cm tanpa tepi pengaman dan 120cm dengan tepi pengaman
5	Toilet	<p style="text-align: center;">✓</p> <ul style="list-style-type: none"> - Toilet umum yang aksesibel harus 	<p style="text-align: center;">✓</p> <ul style="list-style-type: none"> - Toilet umum yang aksesibel harus 	<p style="text-align: center;">✓</p> <ul style="list-style-type: none"> - Toilet umum yang aksesibel harus 	<p style="text-align: center;">✓</p> <ul style="list-style-type: none"> - Toilet umum yang aksesibel harus

No	Fasilitas Taman Aktif	Jenis Disabilitas			
		<i>Ortopaedik (Tuna daksa)</i>	<i>Sensory (Tuna Netra, Rungu, Wicara)</i>	<i>Kognitive (Keterbatasan Mental)</i>	<i>Multiple</i>
		<p>dilengkapi oleh tampilan yang memiliki simbol atau rambu dengan sistem cetak timbul bagi “kaum difabel” di bagian luar toilet.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Toilet umum harus memiliki ruang gerak yang cukup agar tunadaksa pengguna kursi roda dapat bergerak masuk dan keluar toilet. - Sistem pengungkit harus diterapkan pada semua kran air pada wastafel, dll. 	<p>dilengkapi oleh tampilan yang memiliki simbol atau rambu dengan sistem cetak timbul bagi “kaum difabel” di bagian luar toilet.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Toilet umum harus memiliki ruang gerak yang cukup agar tunadaksa pengguna kursi roda dapat bergerak masuk dan keluar toilet. - Sistem pengungkit harus diterapkan pada semua kran air pada wastafel, dll 	<p>dilengkapi oleh tampilan yang memiliki simbol atau rambu dengan sistem cetak timbul bagi “kaum difabel” di bagian luar toilet.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Toilet umum harus memiliki ruang gerak yang cukup agar tunadaksa pengguna kursi roda dapat bergerak masuk dan keluar toilet. - Sistem pengungkit harus diterapkan pada semua kran air pada wastafel, dll 	<p>dilengkapi oleh tampilan yang memiliki simbol atau rambu dengan sistem cetak timbul bagi “kaum difabel” di bagian luar toilet.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Toilet umum harus memiliki ruang gerak yang cukup agar tunadaksa pengguna kursi roda dapat bergerak masuk dan keluar toilet. - Sistem pengungkit harus diterapkan pada semua kran air pada wastafel, dll
6	Rambu dan Marka	<p>✓</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penggunaannya dibutuhkan sebagai petunjuk arah dan 	—	<p>✓</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penggunaannya dibutuhkan sebagai petunjuk arah dan 	—

No	Fasilitas Taman Aktif	Jenis Disabilitas			
		<i>Ortopaedik</i> (Tuna daksa)	<i>Sensory</i> (Tuna Netra, Rungu, Wicara)	<i>Kognitive</i> (Keterbatasan Mental)	<i>Multiple</i>
		<p>tujuan pada jalur pedestrian, tempat parkir yang dikhususkan untuk penyandang cacat dan fasilitas lainnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Rambu berupa gambar agar lebih mudah ditafsirkan. Rambu berupa tanda dan symbol international. - Rambu menetapkan metode yang khusus seperti pembeda pada perkerasan tanah dan penggunaan warna yang cukup kontras. 		<p>tujuan pada jalur pedestrian, tempat parkir yang dikhususkan untuk penyandang cacat dan fasilitas lainnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Rambu berupa gambar agar lebih mudah ditafsirkan. Rambu berupa tanda dan symbol international. - Rambu menetapkan metode yang khusus seperti pembeda pada perkerasan tanah dan penggunaan warna yang cukup kontras. 	

Sumber: Permen Pu Nomor 30 Tahun 2006

2.10 Definisi Operasional

Dengan adanya definisi oprasional, peneliti akan mengetahui bagaimana pengukuran suatu variable yang dilaksanakan sehingga Adapun definisi oprasional dari masing – masing variable yang diteliti dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.3 Definisi Operasional

No	Sasaran	Variabel yang diteliti	Definisi Operasional
1.	Mengidentifikasi Tingkat Keramahan Fasilitas Ramah Disabilitas di Taman Aktif Kota Malang	Fasilitas ramah disabilitas	Fasilitas ramah diabilitas yang di maksud adalah fasilitas yang bisa memenuhi kebutuhan para penyandang disabilitas
		Aksesibilitas disabilitas	Aksesibilitas disabilitas yang dimaksud adalah kemudahan akses untuk mobilitas penyandang disabilitas di taman aktif Kota Malang.
		Taman Aktif	Taman Aktif yang di maksud pada penelitian ini ialah taman dengan fasilitas yang ditanam pada taman dan berskala Kota
2	Mengidentifikasi kebutuhan fasilitas ramah disabilitas di taman aktif Kota Malang	Fasilitas ramah disabilitas	Fasilitas ramah diabilitas yang di maksud adalah fasilitas yang bisa memenuhi kebutuhan para penyandang disabilitas

No	Sasaran	Variabel yang diteliti	Definisi Operasional
3	Rekomendasi terkait kebutuhan fasilitas ramah disabilitas di taman aktif Kota Malang	Fasilitas ramah disabilitas	Fasilitas ramah diabiltas yang di maksud adalah fasilitas yang bisa memenuhi kebutuhan para penyandang disabilitas

Sumber: Hasil Sintesa Peneliti, 2020